



**MODUL PERKULIAHAN  
PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA**

Mata Kuliah : **Metode Penelitian Hadis** Pertemuan ke : 02  
 Dosen Pengampu : **Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA.Hum.** Semester : III

**PEDOMAN UMUM PERKULIAHAN**

Kompetensi Dasar	Mahasiswa mampu memahami aspek ontologi: Esensi dan Eksistensi Metodologi Penelitian Hadis
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa dapat menjelaskan Esensi Metodologi Penelitian hadis</li> <li>• Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi Metodologi Penelitian hadis</li> <li>• Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar Metodologi Penelitian hadis</li> </ul>
Materi Pokok	<p><b>Esensi Metodologi Penelitian Hadis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa itu Hadis dan Kenapa Harus Diteliti?</li> <li>• Definisi Penelitian Hadis dan Metodologinya</li> <li>• Urgensi Penelitian Hadis dan Metodologinya</li> <li>• Perbedaan Antara Penelitian Hadis dan Penelitian Ilmu Hadis</li> <li>• Apa Unsur Dasar Penelitian Hadis?</li> <li>• Apa sajakah sumber-sumber hadis?</li> <li>• Dimanakah kita dapat menemukan hadis?</li> <li>• Etika Penelitian dan Integritas Kepribadian Peneliti</li> </ul> <p><b>Konsep Dasar Penelitian Hadis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dasar Pemikiran Penelitian Hadis</li> <li>• Dasar Hukum Penelitian Hadis</li> <li>• Jenis dan Macam-macam Penelitian Hadis: Sanad dan Matan</li> <li>• Mengenal Tokoh-tokoh penelitian hadis</li> <li>• Alur dan Sistematika Penelitian Hadis</li> </ul>
Strategi Pembelajaran	Diskusi modul ( <i>Small group discussion</i> )
Alokasi Waktu	90 menit : 20 menit membaca 30 menit diskusi mahasiswa 40 menit <i>muhadlarah</i> dosen
Sumber	Modul
Evaluasi/Penilaian	Keaktifan mahasiswa dalam diskusi Kemampuan dalam menjelaskan materi

# ESENSI METODOLOGI PENELITIAN HADIS

Oleh: Ahmad 'Ubaydi Hasbillah

## Meneliti Hadis, Perluukah?

Ini adalah adalah pertanyaan penting yang seringkali muncul dari para mahasiswa ketika pertama kali mempelajari mata kuliah metode penelitian hadis. Kami memahami bahwa pertanyaan mereka yang demikian itu bukan karena ketidaktahuan akan pentingnya penelitian hadis, melainkan lebih kepada keraguan atau kesangsian pada diri sendiri atau pada generasi di sekelilingnya untuk melakukan kegiatan yang sangat penting itu. Dengan kata lain, pertanyaan tersebut biasanya muncul karena perasaan tidak percaya diri apakah dirinya mampu dan laik melakukan penelitian yang objeknya adalah hadis Nabi yang sangat mulia dan luhur itu?! Perasaan tersebut tampaknya juga muncul dari perasaan “tidak enak” alias segan dengan para ulama, siapakah kita di hadapan para ulama hadis yang telah berjasa besar dalam menyelamatkan hadis Nabi dari kepunahan melalui kegiatan periwayatan yang mereka lakukan, sehingga hadis tersebut dapat sampai kepada kita saat ini? Rasanya, sangat tidak sopan dan tidak menghargai jasa para ulama, apalagi jika ternyata hasil penelitian kita mengakibatkan hadis tersebut tidak berfungsi atau tidak terpakai.

Alasan lain yang sering muncul ketika mendiskusikan pertanyaan yang mereka ajukan di awal perkuliahan itu adalah karena adanya keyakinan tentang kesempurnaan pekerjaan ulama klasik, khususnya ulama hadis. Hal itu terlihat dari seringnya muncul pertanyaan sampingan, apakah masih ada hadis yang belum diteliti oleh para ulama? Bukankah semua hadis telah diteliti oleh beliau-beliau itu? Demikianlah diskusi yang seringkali muncul di awal perkuliahan. Karena itulah, pembuka buku ini juga kami mulai dengan pertanyaan yang paling sering kami terima ketika mengawali perkuliahan tersebut.

Metode penelitian hadis merupakan matakuliah wajib bagi siapapun yang mengambil prodi ilmu hadis. Setiap pelajar hadis (*thâlib al-hadîth*) harus dapat melakukan penelitian hadis. Seorang ulama atau ahli hadis harus melalui tahapan ini. Karena itu, ilmu penelitian hadis dan kegiatan penelitian hadis harus diperkenalkan dan dibiasakan sejak dini. Semua ahli hadis disebut ahli adalah karena kejelian, ketelitian, dan profesionalitasnya dalam melakukan penelitian hadis. Inilah yang membuat penelitian hadis itu wajib *'ain* untuk dipelajari bagi siapapun yang menggunakan hadis Nabi. Terkait metode yang digunakan untuk melakukannya, hal itu tergantung pada kecenderungan dan pilihan ilmiah masing-masing orang. Intinya, tidak ada seorang ulama pun, dalam segala bidang ilmu keagamaan, yang tidak melakukan penelitian hadis. Hanya saja, ada yang menelitinya dengan metode dan pendekatan ilmu fikih, ushul fikih, akidah dan kalam, tasawuf, sains, sejarah, bahasa, dan ilmu-ilmu lainnya.

Ya, memang betul, kita dapat berasumsi bahwa semua hadis yang telah sampai kepada kita pastinya telah diteliti oleh para ulama. Buktinya adalah ia telah masuk dalam kitab-kitab mereka. Namun, sayangnya tidak semua hasil penelitian para ulama itu sampai kepada kita. Kita mendapati kitab-kitab hadis yang tidak disebutkan hasil penelitiannya, apakah ia sahih atau tidak. Bahkan, ketika sebuah kitab hadis diberi label atau judul kitab "*Sahîh*" sekalipun, ternyata masih menuai perdebatan dan kontroversi di kalangan para ulama sendiri. Belum lagi, saat sebuah hadis tersebut memang benar-benar telah diteliti dan hasilnya pun dapat kita akses, ternyata hasil penelitian mereka pun seringkali tidak sama, atau bahkan kontradiktif antar satu sama lain. Sehingga, sebuah hadis seringkali menimbulkan polemik di kalangan para ulama. Hal ini sangat wajar, mengingat penelitian hadis adalah bagian dari ijtihad, sehingga hasilnya pun bersifat ijtihadi, sama kondisinya dengan hasil ijtihad fikih, sangat *debateable*.

Di sinilah penelitian hadis menjadi penting untuk dapat menyikapi perbedaan hasil penelitian hadis secara tepat dan bertanggungjawab. Jangan sampai kita menolak penelitian al-Albâni misalnya, hanya karena ia tidak semazhab dengan kita, atau hanya karena hasilnya berbeda dari kesimpulan sebagian ulama terdahulu. Nama al-Albânî sengaja dimunculkan dalam contoh di sini, karena saat ini namanya yang cukup kontroversial di kalangan pengkaji dan peneliti hadis. Apa yang dihasilkan oleh al-Albâni adalah bagian dari penelitian hadis yang juga memiliki metode yang juga diakui oleh sebagian sangat besar masyarakat akademik di bidang hadis. Menolak hasil penelitian al-Albâni juga tidak boleh sembarangan secara emosional, melainkan juga harus melalui penelitian. Sebagaimana juga, ketika hendak mendukung pendapat para ulama lain, juga harus melalui penelitian agar dukungan maupun penolakan kita terhadap sebuah hasil ijtihad penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, 'meneliti' adalah kegiatan bertanya, mencari tahu, mencari jawaban, mencari makna, dan mencari kebenaran. Penelitian biasanya dipenuhi pertanyaan, data, analisis, diskusi, dan barulah kemudian melahirkan sebuah pernyataan singkat. Oleh karena itu, buku ini perlu juga dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan awal, sekedar untuk menyadarkan diri terkait hal yang sangat sederhana agar saat melakukan penelitian, tidak melakukan kekeliruan ataupun kecerobohan.

### **Apa itu Hadis?**

Pertanyaan seperti jarang sekali ditanyakan oleh para ahli peneliti hadis. Namun untuk menjadi ahli dan peneliti hadis, pertanyaan ini justru wajib dijawab terlebih dahulu. Tanpa itu, tidak sah disebut sebagai ahli hadis atau peneliti hadis. Bagaimana mungkin ia disebut demikian, sementara ia tidak tahu hakikat objek yang ditelitinya.

Umumnya, hadis didefinisikan dengan *mâ udlifa ila al-nabî*. Segala sesuatu yang disandarkan atau dinisbatkan kepada Nabi, baik itu berupa ucapan, perbuatan, karakter, benda, sifat, keterangan, ikrar, persetujuan, keinginan, dan lain

sebagainya. Itu artinya, ketika kita mendapati sebuah pernyataan kemudian ditambahi dengan ungkapan *qâla rasûlullâh*, *qâla al-nabî*, atau Rasulullah bersabda; Nabi bersabda, itu berarti kita telah menyebutnya sebagai hadis. Penyebutnya itu harus bertanggungjawab atas penisbatan pernyataan tersebut kepada Nabi. Untuk mempertanggungjawabkannya harus menggunakan sanad. Artinya *idlâfah*, penisbatan, atau penyandaran yang diakui hanyalah penyandaran yang menggunakan sanad yang valid.

Dari definisi tersebut juga berarti berlaku untuk benda-benda yang dinisbatkan kepada Nabi. Belakangan ini kita sering dihebohkan oleh benda-benda yang diakui milik Nabi, peninggalan Nabi. Ada sandal Nabi, potongan kain Nabi, potongan rambut Nabi, pedang Nabi, dan sebagainya. Semua itu dinisbatkan kepada Nabi. Ini juga sama dengan hadis Nabi. Hanya saja, karena ia tidak mengandung nilai kehujahan, seringkali ia tidak disebut sebagai hadis, apalagi sunnah. Seharusnya penisbatan tersebut di samping juga menggunakan "sanad" arkeologis, juga disertai "sanad periwayatan." Siapa yang menyimpannya sejak awal, kemudian siapa selanjutnya, dan siapa lagi berikutnya, lalu kepada siapa lagi, hingga saat ini ada di tangan siapa, serta bagaimana ia diserahkan-terimakan oleh masing-masing generasi dan bagaimana penyimpanannya, dan seterusnya. Itulah perpaduan sanad arkeologis dan sanad periwayatan. Namun, sayangnya hal itu tidak terdokumentasikan dengan sangat baik dari generasi ke generasi, sebagaimana sanad periwayatan.

Objek material hadis umumnya memang bukan berupa benda, melainkan berupa laporan atau perkataan, baik itu secara tertulis maupun tidak. Suatu benda nyaris tidak pernah disebut sebagai hadis, melainkan hanya laporan atau informasi tentang benda yang dinisbatkan kepada Nabi tersebut sajalah yang disebut hadis. Misalnya, rambut Nabi itu sepanjang daun telinga atau kadang sepanjang bahu. Informasi tentang panjang rambut Nabi itulah yang disebut hadis. Sedangkan jika ada rambut yang diduga kuat sebagai rambut Nabi, dan panjangnya diperkirakan sama dengan informasi tentang rambut Nabi tersebut, maka rambut tersebut nyaris tidak pernah disebut sebagai hadis. Tidak ada sanad yang membuktikan hal itu sebagai hadis. Seandainya ada, pastilah ia akan menjadi hadis yang paling menarik.

Karena itu pulalah, al-Suyuthî menegaskan bahwa objek material hadis bukanlah sosok diri Nabi, melainkan informasi tentang sosok dan diri Nabi. Jasad Nabi tidak dapat disebut sebagai objek formal ilmu hadis. Melainkan, ia adalah objek formal ilmu kedokteran, ilmu biologi, atau ilmu tentang anatomi tubuh. Namun, informasi tentang seperti apa anatomi tubuh Nabi, bagaimanakah bentuk, model, karakter, dan lain sebagainya tentang Nabi, itulah yang menjadi objek material ilmu hadis.

Sebuah hadis harus disampaikan dalam bentuk sanad + matan. Hanya saja, pola penyajian sanad ada banyak sekali macamnya. Bentuk yang paling sederhana dan singkat adalah hanya menyebut, "*Qâla Rasûlullah.*" Bentuk ini adalah bentuk

penyandaran yang sangat sederhana sekali, hanya menyebut sumber materi hadis yang merupakan ujung dari sanad. Namun, sanad dengan pola seperti ini tidak bisa dijadikan sebagai pertanggungjawaban atas materi yang dibawakan oleh hadis tersebut.

Bentuk sederhana kedua adalah menyebut nama sahabat Nabi,

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تغضب. (رواه الترمذي)

Pola seperti ini memang lebih lengkap dibandingkan yang pertama tadi. Namun, ia masih belum juga dapat dijadikan pertanggungjawaban penisbatan materi tersebut kepada Nabi. Karena jarak antara kita dengan Abu Hurairah sebagai orang yang dimintai pertanggungjawaban materi tersebut dari Nabi terlalu jauh. Sehingga, mustahil bagi kita yang hidup di abad milenial ini mengaku menerima hadis dari Abu Hurairah yang merupakan sahabat Nabi. Karena itu, diperlukan adanya penyandaran lain yang menjadi penanggungjawab penisbatan materi tersebut kepada Abu Hurairah. Sehingga, pola ketiga adalah pola yang paling ideal untuk menyingkat sanad hadis,

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تغضب. (رواه / أخرجه البخاري)

Kata yang ditulis di dalam kurung adalah pertanggungjawaban atas penyandaran sanad ini kepada Abu Hurairah kemudian kepada Nabi. Al-Bukhari lah yang mampu membuktikan bahwa hadis ini benar dari Nabi melalui Abu Hurairah. Sehingga, bentuk sanad yang terlengkap adalah, sebagaimana berikut ini:

حدثنا أبو كريب وحدثنا أبو بكر بن عياش عن أبي حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه و سلم قال علمني شيئاً ولا تكثر علي لعلي أعيه قال لا تغضب فردد ذلك مرارا كل ذلك يقول لا تغضب. (رواه الترمذي)

Inilah pola yang paling lengkap dan ideal. Al-Bukhari tidak mengutip sanad orang lain, karena itu ia tidak perlu lagi menyatakan ungkapan *rawâhu fulân* atau *akhrjahû fulân*. Inilah yang kemudian ditulis oleh al-Bukhari dalam kitabnya, lalu menjadi sumber primer materi hadis.

## **Kenapa Hadis Harus Diteliti?**

Meneliti adalah pekerjaan mulia. Dengan meneliti, kita menjadi tahu. Dengan meneliti, kita menjadi paham. Dengan meneliti, kita menjadi kokoh prinsipnya. Dengan meneliti, kita menjadi yakin. Dengan meneliti, kita mempertanggungjawabkan amal perbuatan kita, ucapan kita, pikiran dan pemikiran kita, dan ilmu kita. Dengan meneliti, kita mempertanggungjawabkan semua itu kepada Allah.

Hadis, sebagaimana didefinisikan di atas, jelas bukan materi milik kita, namun kita mengucapkannya, menyampaikannya, menggunakannya, mengamalkannya, dan mendakwahnya. Jika sebuah materi itu milik kita sendiri, murni berasal dari diri kita sendiri, maka kita tidak perlu melakukan penelitian. Kita tidak perlu mempertanggungjawabkannya kepada siapapun. Cukup kita bertanggungjawab atas diri kita sendiri dan kepada Allah. Kalau kita mengatakan sebuah materi yang jelas berasal dari kita sendiri, misalnya nama saya adalah Ahmad. Saya tinggal di Jakarta, misalnya. Ini adalah pernyataan yang materinya jelas dari diri kita sendiri, bukan dari orang lain, siapapun itu. Karena itu, kita bertanggungjawab kepada diri sendiri dan kepada Allah atas pernyataan itu, tanpa melakukan penelitian. Namun, jika orang lain menyampaikannya, maka pastilah harus memastikan terlebih dahulu bahwa nama saya adalah Ahmad, dan saya benar-benar tinggal di Jakarta.

Kita membawakan sebuah hadis. Lalu kita sebut sebagai ucapan Nabi. Kita meminjam nama Nabi untuk ucapan yang keluar dari mulut kita. Sedangkan kita sama sekali tidak pernah mendengar secara langsung Nabi menyabdakannya. Karena itu, dalam hal ini, kita harus bertanggung jawab, kepada sedikitnya empat pihak, yaitu kepada Allah, kepada Rasulullah sebagai orang yang kita catut namanya, kepada masyarakat yang kita sampaikan hadis kepadanya, dan terakhir kepada diri kita sendiri. Untuk mempertanggungjawabkan hal itu, penelitianlah caranya.

Apalagi, Nabi Muhammad saw sendiri menegaskan ketidakrelaannya untuk dicatut namanya secara bohong, meskipun untuk kebaikan sekalipun. Nabi tidak merelakan kebohongan, bukan tidak merelakan ilmu yang disampaikan. Artinya, Nabi tentu tidak akan menuntut ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Seorang ahli ilmu komputer yang jelas-jelas bidang tersebut belum dikenal sama sekali pada masa Nabi, tidak akan dituntut atau tidak diberikan rida oleh Nabi hanya karena ilmu tersebut tidak pernah beliau ajarkan. Melainkan, beliau tidak akan rela jika disebut sebagai ahli ilmu komputer, karena pasti sebutan itu adalah sebuah kebohongan. Hal itu ditunjukkan oleh sabda beliau yang sangat tegas,

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Dengan demikian, meskipun Nabi mengajarkan ilmu akidah, jika materi yang kita sampaikan di bidang akidah itu tidak pernah disampaikan oleh Nabi, namun kita sampaikan bahwa materi tersebut adalah materi yang pernah disabdakan oleh Nabi, maka itulah bentuk kebohongan. Hal itulah yang dikecam secara keras oleh Nabi dalam sabdanya tersebut.

Sementara itu, hadis Nabi jelas diakui sebagai sabda yang memiliki kekuatan hukum sangat tinggi. Sepotong hadis yang hanya terdiri dari beberapa huruf, seringkali memiliki kekuatan dan implikasi yang jauh lebih besar daripada kitab yang berjilid-jilid sekalipun. Karena itu, satu atau dua huruf saja, jika dinisbatkan

kepada Nabi secara serampangan, apalagi terbukti secara bohong, maka hal itu dapat berakibat sangat fatal.

Apalagi, posisi dan kedudukan Nabi sebagai pembawa risalah ketuhanan, penerima wahyu Allah, baik itu wahyu yang terekam dalam al-Quran maupun yang terdokumentasikan dalam hadis. Keduanya adalah wahyu Allah. Oleh karena itu, serampangan atau berbohong atas nama nabi dengan menggunakan istilah atau tanda-tanda hadis adalah sama dengan serampangan atau berbohong atas nama Allah.

Setidaknya, demikianlah ilustrasi tentang kenapa hadis itu harus diteliti. Hadis harus diteliti agar tidak ada lagi orang yang semaunya menyatakan apapun yang ia inginkan dengan mengatasnamakan Nabi. Karena itu, meneliti hadis dapat disebut hukumnya adalah wajib. Kewajiban ini bersifat personal-individual, khususnya bagi para penyampai dan pengguna hadis. Hanya saja, bentuk dan cara penelitiannya berbeda-beda, sesuai dengan kapasitas dan tingkat keilmuan masing-masing orang. Bagi orang awam pengguna atau penyampai hadis, penelitian yang ia lakukan, minimalnya adalah dengan cara bertanya kepada ahlinya. Bagi orang yang *expert* atau memiliki kecakapan ilmiah yang tinggi, maka ia harus meneliti dengan metodologi yang jelas diakui keandalannya dalam ilmu hadis.

Dengan demikian, melakukan penelitian hadis secara profesional, akademis, ilmiah dapat dinyatakan sebagai pekerjaan fardlu kifayah. Sedangkan melakukan penelitian secara sederhana untuk memastikan keberadaan dan kebenaran sebuah hadis Nabi adalah fardlu ain bagi setiap pengguna, pengamal, dan penyampai hadis Nabi. Tanpa itu, kepada siapa dan dengan cara apa lagi kita bertanggungjawab atas apa yang kita nisbatkan kepada Nabi?

### **Layakkah Kita Meneliti Hadis?**

Pertanyaan selanjutnya adalah kenapa harus kita yang meneliti? Layakkah kita meneliti hadis? Bukankah cukup ulama hadis saja yang meneliti? Jawabannya sederhana, kalau bukan kita, lantas siapa lagi? Bukankah para ulama hadis itu menjadi ahli karena ketekunannya dalam melakukan penelitian hadis? Lantas, untuk menjadi peneliti hadis, apakah lantas harus mengaku sebagai ulama hadis? Tentu tidak!

Kita melakukan penelitian, karena kita beriman kepada Rasulullah. Iman kita kepada beliau dibuktikan dengan kepatuhan kita kepada ajarannya. Sedangkan ajaran-ajaran beliau secara detail terekam dalam hadis-hadisnya. Kita dituntut untuk mempelajari hadis-hadisnya. Karena itulah, mempelajari hadis berarti harus menelitinya. Dengan begitu, kita dapat menyatakan bahwa kita beriman, maka kita meneliti. Penelitian kita harus menjadi penopang keimanan kita. Karena, salah satu tujuan utama melakukan penelitian adalah menemukan kebenaran yang paling kuat. Sedangkan tidak ada keimanan yang lebih kuat daripada keimanan yang didasari oleh kebenaran ilmu pengetahuan. Sementara

itu, tidak ada ilmu pengetahuan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan daripada ilmu yang diperoleh melalui penelitian.

Dengan demikian, untuk meneliti hadis tidak perlu menjadi ulama terlebih dahulu. Justru seseorang dapat disebut sebagai ulama jika ia istikamah melakukan penelitian. Kita meneliti hadis sebagai pemula, maka kita harus mengetahui etika peneliti hadis pemula. Sebagai peneliti hadis pemula, jangan sampai kemudian kita menyalah-nyalahkan orang lain, merasa benar sendiri, merasa telah mengetahui segala hal, atau bersifat angkuh, congkak, dan sombong. Seorang peneliti adalah orang yang haus akan ilmu. Karena itu, ia harus dengan senang hati menerima ilmu dan informasi dari siapapun, namun ia juga harus kritis, selektif, objektif, dan bijak dalam menggunakannya.

Dengan demikian, aktifitas penelitian hadis yang merupakan aktifitas *fardlu ain* bagi pelajar ilmu-ilmu kaislam, khususnya ilmu hadis, membuat kita layak melakukan penelitian hadis, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas kita masing-masing.

### **Penelitianmu Menyelamatkan Hadis Nabimu**

Setidaknya ada dua tujuan dasar dalam kegiatan penelitian hadis. Tujuan akademis-teoritis dan tujuan pragmatis-praktis. Secara akademis, jelas hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam. Karena itu harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keasliannya dan kesahihannya. Ajaran Islam pasti sesuai dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Ia tidak mungkin bertentangan dengan ilmu pengetahuan, karena sumber agama dan sumber ilmu adalah satu, yaitu Allah. Hanya media dan wadahnya saja yang berbeda. Namun, pada prinsipnya, meskipun agama dan ilmu adalah dua entitas yang berbeda, keduanya mustahil untuk dipisahkan antar satu sama lain. Ruh agama adalah ilmu, sedangkan materi atau wujud ilmu adalah agama. Oleh karena itu, penelitian hadis adalah sebuah keniscayaan dalam beragama, karena penelitian adalah kegiatan ilmiah. Bukti adanya ilmu adalah penelitian. Tidak ada ilmu tanpa penelitian.

Sementara itu, untuk memastikan keaslian dan kesahihan hadis, jalannya adalah melalui penelitian. Memang semua hadis adalah mulia, karena disandarkan kepada nama yang mulia dari sosok yang sangat mulia, yaitu Nabi Muhammad. Apalagi, jika kemudian kita menyadari betul bahwa apapun yang disabdakan oleh Nabi adalah wahyu. Dengan demikian, menisbatkan sebuah ucapan kepada Nabi adalah sama dengan menisbatkannya kepada Allah. Sedangkan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah, pastilah menjadi yang termulia. Misalnya, kata rumah adalah kata yang biasa. Tidak ada yang istimewa dari sebuah rumah. Semewah apapun, selama itu masih rumah makhluk, tidaklah istimewa dan mulia. Namun, ketika sebuah rumah dinisbatkan kepada Rasulullah, maka ia akan bernilai sangat mulia, penuh makna, sarta dengan makna historis, bahkan bisa menjadi sakral. Apalagi, jika disebut sebagai rumah Allah (*baitullah*), pasti suci, sakral, diyakini sebagai tempat mustajab, dan sebagainya. Contoh lain adalah, kata 'hamba sahaya'. Nyaris tidak ada kemuliaan atau keistimewaan di



mata umumnya orang ketika ada seseorang yang diperlakukan atau sekedar disebut sebagai hamba sahaya. Itu karena ia tidak disebut sebagai hamba Allah, melainkan hamba manusia. Namun, berbeda keadaannya dengan kata 'hamba' yang disandarkan kepada Allah, ia sangat istimewa dan mulia. Seorang hamba sahaya atau budak yang disebut dengan hamba Allah (*abdullah*), pasti lebih mulia dari seorang yang disebut sebagai raja sekalipun.

Begitulah hadis Nabi, ketika sebuah ungkapan itu disandarkan kepada Nabi Muhammad, maka penyandarannya itu harus dipertanggungjawabkan. Tidak boleh sembarangan menyandarkan atau menisbatkan apapun kepada Nabi, karena hal itu juga menyangkut penisbatannya kepada Allah. Berbohong dengan mengatasnamakan Nabi sama halnya dengan berbohong atas nama Allah. Karena itulah, penelitian hadis menjadi wajib dilakukan oleh siapapun yang membawa-bawa nama Nabi saat mengutip sebuah ungkapan.

Dari sini kita dapat memastikan bahwa hadis yang kita pakai ataupun yang kita sampaikan adalah hadis yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Segala sesuatu yang didasarkan kepada ilmu yang benar pasti akan diterima oleh Allah. Syair Ibnu Ruslân begitu populer di telinga kita menegaskan hal itu,

وكل من بغير علم يعمل \* أعماله مردودة لا تقبل

Secara praktis, tujuan penelitian hadis adalah menyelamatkan hadis Nabi dari kepunahan. Setiap ilmu akan kekal dengan penelitian. Tanpa penelitian, ilmu akan cepat punah. Ilmu menjadi berkembang dan terus hidup adalah karena dua hal, yaitu diamalkan dan dilakukan penelitian secara berkelanjutan. Penelitian tidaklah bertujuan untuk merevisi atau menolak kesimpulan-kesimpulan yang telah ada, atau sekedar mendukung atau menguatkannya saja. Melainkan, ia adalah mengkaji, memastikan, mencari informasi dan kebenaran, mengungkap, memberikan tuntunan dan panduan yang benar, serta menunjukkan hal yang sebenarnya, memahami, dan menyatakan hakikat suatu hal. Jika ternyata hasilnya berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka ia tidak boleh dihujat *habis-habisan*, sebagaimana juga ia tidak boleh menghujat penelitian sebelumnya. Artinya, penelitian harus dilakukan secara profesional, ilmiah, dan sesuai dengan kode etik.

Sebuah hasil penelitian yang ternyata menegaskan kepalusan atau kelemahan sebuah hadis sama sekali tidak menyebabkan kepunahan hadis. Justru ia menyelamatkan hadis tersebut. Hadis yang dinyatakan lemah atau palsu oleh sebuah penelitian adalah hadis yang "terselamatkan," sebagaimana hadis yang dinyatakan sahih. Hadis yang dinyatakan lemah atau palsu berarti diselamatkan dari "pencurian nama". Ilustrasinya seperti ini. Jika sebuah pernyataan jelas-jelas bukan dari Nabi, namun kemudian disebut-sebut berasal dari Nabi, maka hal itu sama dengan mengalihkan hak pemilik ungkapan kepada orang lain dengan cara yang tidak benar. Itulah yang disebut dengan pencurian nama. Nama Nabi dicuri

untuk memuliakan sebuah ungkapan orang lain. Begitu pula dengan ungkapan tersebut, ia dicuri dari pemiliknya oleh orang yang tidak bertanggungjawab, lalu diletakkan pada nama Nabi, sehingga hal itu sama saja sedang menuduh atau mengaitkan Nabi dengan pencurian kalimat tersebut. Di sinilah, penelitian itu benar-benar menyelamatkan hadis Nabi. Nabi pun telah menyelamatkannya dengan sebuah sabdanya yang berdasarkan penelitian para ulama dinyatakan *mutawâtir lafzhi*,

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Lalu, bagaimana jika ternyata sebaliknya. Sebuah ungkapan yang sejatinya berasal dari Nabi, namun oleh sebuah penelitian dinyatakan bukan dari Nabi, alias lemah (*dla'if*) atau bahkan palsu (*maudlû'*). Bukankah ini juga sebuah kesalahan besar? Mana yang lebih baik, keliru dalam menisbatkan atau menetapkan sebuah ungkapan kepada Nabi, atau keliru dalam menghukumi lemahnya penisbatan sebuah hadis kepada Nabi? Bukankah tindakan menyimpulkan kepalsuan hadis atau kelemahannya yang seperti itu juga dapat disebut kecerobohan atau terlalu berani, karena tidak mengakui apa yang disabdakan oleh Nabi? Bukankah hal itu juga berarti tidak mengimani apa yang telah disabdakan oleh Nabi?

Tentu tidak demikian cara memandang sebuah penelitian yang ternyata hasilnya tidak sesuai dengan yang kita yakini. Penelitian adalah bagian dari ijtihad. Orang yang berijtihad, meskipun kesimpulannya keliru, selama hal itu dilakukan secara profesional dan sesuai standar ilmiah, maka hal itu masih diapresiasi dengan satu pahala oleh Allah. Sehingga, kekeliruan dalam sebuah penelitian profesional haruslah tetap diapresiasi, bukan dihujat. Kemudian, dengan penelitian yang dilakukan secara profesional tentu akan lebih baik keliru dalam menyimpulkan kepalsuan atau kelemahan penisbatan hadis kepada Nabi, daripada keliru dalam memastikan kesahihannya. Satu hal lagi juga harus ditegaskan di sini, bahwa penelitian tentang kesahihan hadis sama sekali tidak ada korelasinya dengan keimanan terhadap ajaran Nabi.

Kegiatan penelitian tentang kesahihan hadis adalah kegiatan meneliti dan memastikan kebenaran nisbat atau penyandaran sebuah pernyataan kepada Nabi, bukan memastikan kepalsuan ajaran atau kekeliruan isi dan substansinya. Sehingga, hadis yang dinyatakan palsu oleh sebuah penelitian profesional sama sekali tidak berarti bahwa materi atau substansinya keliru dan menyesatkan. Melainkan, materi dan substansi yang benar itu tetap benar, namun tidak perlu dinisbatkan kepada Nabi. Karena, tidak semua kebenaran dan kebaikan sampai kepada kita melalui Nabi. Sebagai contoh, sebuah kebenaran materi yang menyatakan bahwa buah jeruk mengandung vitamin C yang tinggi. Hal itu jelas benar, dan tidak keliru serta tidak menyesatkan. Namun, akan menjadi keliru dan menyesatkan jika kita secara serampangan menyatakan bahwa Nabi menegaskan hal itu, sedangkan pada masa Nabi istilah vitamin saja belum dikenal. Atau bahkan

boleh jadi buah jeruk (*burtuqâl* atau nama lainnya) saja belum populer di sana pada saat itu.

Mari kita perhatikan yang lebih konkrit lagi. Ketika ada sebuah ungkapan populer yang disebut sebagai hadis karena memang dinisbatkan kepada Nabi,

من فرح بقدوم رمضان حرم الله جسده من التيران

Ini adalah ungkapan yang oleh penelitian para ulama dinyatakan sebagai hadis yang sangat lemah (*matrûk*) atau bahkan palsu (*maudlû'*). Menyatakan kepalsuan hadis tersebut bukan berarti tidak mengimani substansi tentang semangat menyambut ramadhan. Namun, pernyataan yang seperti ini tidak layak disandarkan kepada Nabi, karena tidak terbukti secara kuat berasal dari Nabi. Apalagi, jika kemudian ia diyakini bahwa seseorang tidak akan masuk neraka sama sekali hanya karena perasaan senangnya ketika memasuki bulan Ramadhan, meskipun ia tidak percaya akan syariat puasa Ramadhan. Betapa banyak pedagang yang tidak beriman, namun sangat bergembira ketika datang bulan Ramadhan, karena dagangan takjil, makanan buka puasa, pakaian, dan harga barang dagangan juga naik. Sangat beruntung menjadi pedagang takjil dan pakaian, karena tidak akan masuk neraka, meskipun tidak beriman.

Tidak mengimani materi ungkapan yang disandarkan kepada Nabi, bukan berarti tidak mengimani sabda Nabi. Ini adalah dua hal yang harus dibedakan. Iman harus didasarkan kepada sabda Nabi. Itu betul. Namun, iman tidak boleh didasarkan kepada sebuah sabda yang masih diduga secara lemah bahwa ia berasal dari Nabi. Hal yang tidak diimani adalah penyandarannya kepada Nabi, karena itu ia tidak laik dijadikan dasar keimanan. Adapun jika berdasarkan penelitian profesional, sebuah sabda tersebut diduga kuat berasal dari Nabi dengan bukti data dan kajian yang benar, maka ia dapat dinyatakan sebagai hadis Nabi yang laik untuk dijadikan dasar keimanan. Bahkan, al-Suyuthi juga menegaskan bahwa hadis sahih itu bukan berarti hadis yang "benar demikian adanya" dari Nabi, melainkan hadis yang sanad (penyandarannya) kepada Nabi adalah sahih.

Melalui penelitian hadis, berarti kita juga mengakui keberadaan hadis tersebut. Sehingga, ia benar-benar terawat. Jika tanpa penelitian, pastilah hadis tidak lagi dipedulikan oleh siapapun. Ia akan terlupakan keberadaannya, hingga kemudian punah ditelan zaman.

Dari segi manfaatnya, penelitian hadis juga memiliki manfaat akademis dan manfaat praktis. Secara akademis, penelitian hadis misalnya dapat menjadi pelestari ilmu hadis. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan punah. Secara akademis, penelitian hadis juga berguna untuk memastikan objektifitas penilaian kita terhadap hadis. Kegiatan akademis adalah kegiatan ilmiah, sehingga apa yang kita lakukan dalam kaitannya dengan hadis, juga harus dipastikan dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang diakui oleh masyarakat luas dan dapat

dipertanggungjawabkan otoritasnya. Secara praktis, penelitian hadis tentu berguna untuk menjamin keabsahan amaliah kita, sebagai umat beragama. Seseorang yang beramal dengan hadis yang telah diteliti secara seksama dan sesuai dengan kaidah keilmuan yang diakui oleh komunitas akademik hadis, tidak akan berisiko besar. Artinya, seandainya hasil penelitiannya keliru, ia akan tetap mendapatkan apresiasi dari agama, berupa pahala satu kebaikan, yaitu pahala atas jerih payahnya melakukan penelitian. Kekeliruannya tidak dicatat sebagai dosa. Berbeda dengan kekeliruan yang tidak diawali oleh penelitian yang cermat dan bertanggungjawab, ia akan berdampak pada dosa karena kecerobohan. Sebaliknya, jika ternyata penelitian itu benar, maka ia akan diapresiasi ganda, yaitu apresiasi pahala atas jerih payahnya melakukan penelitian secara ilmiah dan pahala atas kebenarannya tersebut.

## Langkah-langkah Penelitian Hadis

Berikut adalah gambaran singkat berupa skema alur penelitian hadis,

